



FILSAFAT KETUHANAN MULLA SHADRA

HALIMATUZZAHRO

Universitas Islam Negeri Mataram
halimatuzzahro11@gmail.com

Abstract

Mulla Shadra adalah seorang intelektual Muslim terbesar pada masanya dengan sebuah karya yang sangat fenomenal berjudul Al-Hikmah Al-Muta'aliyah. Secara garis besar, sumber ajaran Mulla Shadra berasal dari empat sumber utama. Pertama, Filsafat Paripatetik Islami. Kedua, teosofi dari Suhrawardi dan para pentsyarahnya seperti Quth al-Din Syirazi dan Jalal al-Din Dawani. Ketiga, ajaran tasawuf Ibnu Arabi. Keempat, Syari'at Islam termasuk sabda Rasulullah dan Imam-imam Syi'ah. Sedangkan bangunan al-Hikmah al-Muta'aliyah secara epistemologis didasarkan pada tiga prinsip: intuisi intelektual, pembuktian rasional dan syari'at. Sedangkan secara ontologis, al-Hikmah al-Muta'aliyah didasarkan pada tiga hal: Ashalah al-Wujud, Tasykik al-Wujud dan gerakan Substansial. Seperti filosof sebelumnya Mulla Shadra berusaha untuk menjawab masalah esensi (mahiyah) dan eksistensi (wujud).

Kata Kunci : *Mulla Shadra, al-Hikamah al-Muta'aliyah, Ashalah al-Wujud, Tasykik al-Wujud, Gerakan substansial, esensi, eksistensi.*

A. Pendahuluan

Pada periode Safawi¹ khazanah keilmuan islam mengalami perkembangan yang pesat dikalangan Syiah Persia.² Pada mulanya,

¹ Kerajaan Safawi berdiri ketika kerajaan Turki Ustmani mencapai puncak kemajuannya. Kerajaan Safawi ini berkembang sangat pesat. Dalam perkembangannya, kerajaan Safawi dan Turki Ustmani sering mengalami bentrok. Kerajaan Safawi berakar dari sebuah tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, tarekat tersebut diberi nama tarekat Safawiyah. Nama Safawiyah diambil dari pendirinya Safi al-Din (1252-1334 M), nama tarekat tersebut terus bertahan hingga menjadi gerakan politik. Kerajaan Safawi menyatakan bahwa Syi'ah sebagai mazhab negara. Perubahan yang terjadi dari

banyak yang beranggapan bahwa sejarah filsafat Islam telah berhenti setelah masa Ibnu Rusyd, tetapi sesungguhnya tradisi filsafat khas Islam berkembang pesat setelah masa Ibnu Rusyd. Perkembangan pemikiran pada zaman Safawi memiliki karakteristik yang khas, Sayyed Hossein Nasr menyebutnya dengan mazhab Isfahan yang didirikan oleh Mir Damad yang kemudian menjadi guru dari Mulla Shadra. Empat mazhab pemikiran klasik Pasca-Mongol, yakni Paripatetik (Masya'i), Iluminasionis (Isyraq), Gnostik (Irfani), dan Teologis (Kalam) yang berkembang empat abad sebelum Mulla Shadra menjadi latar belakang yang harus dipahami untuk mempelajari filsafat Mulla Shadra.

Al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah magnum opus yang ditulis oleh Mulla Shadra dan dipopulerkan oleh murid-muridnya sebagai mazhab pemikirannya. Al-Hikmah al-Muta'aliyah secara epistemologis didasarkan pada tiga prinsip: intuisi intelektual (*dzauq* atau *isyraq*), pembuktian rasional (*'aql* atau *istidlal*) dan

sebuah tarekat menjadi gerakan politik disebabkan beberapa hlm yang pertama karena kepemimpinan tarekat tersebut menjadi turun-temurun, pada perkembangannya juga para syeikh-syeikh tarekat tersebut mulai mengembangkan ambisi politik. Mereka memilih kader-kader terpilih untuk menjadi korps elite yang tidak hanya belajar tentang ibadah spiritual, tetapi belajar seni bela diri. Lihat selengkapnya Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 138. Lihat juga Tamim Anshari, *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, Terj: Yuliani Liputo, (Jakarta: Zaman, 2015), hlm, 302.

² Kerajaan Safawi ini memiliki keunikan dalam sejarah Islam. *Pertama*, pada dinasti Safawilah Syi'ah Dua Belas Imam muncul sebagai entitas budaya dan politik mandiri. *Kedua*, pada dinasti Safawilah berbagai aliran pemikiran – warisan Yunani dan ajaran Imam – berkembang dalam matrik Syi'iesme. *Ketiga*, dinasti ini didirikat oleh tarekat kaum sufi.



syari'at. Sedangkan secara ontologis al-Hikamah al-Muta'aliyah didasarkan pada tiga hal: *ashalat al-wujud*, *tasykik al-wujud* dan *al-harakah al-jauhariyah*. Term wujud dan mahiyah telah lama menjadi perdebatan di antara para filosof sebelum Mulla Shadra. Mulla Shadra pada awalnya menjadi pengikut Suhrawardi dengan berpendapat bahwa esensilah yang menjadi realitas dan eksistensi adalah reaksi mental. Namun kemudian ia berbalik menyerang mazhab Isyraqi dan menyatakan berpegang pada mazhab paripatetik dengan beberapa argumen.

Dengan berpegang kepada *Ashalat al-Wujud*, Mulla Shadra membuktikan keberadaan Tuhan dengan eksistensinya yang murni. Bagi Mulla Shadra wujud adalah realitas tunggal tetapi muncul dalam gradasi yang berbeda, yang mana gradasi ini tidak terdapat pada esensi tetapi pada wujud.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan studi teks dengan menggali sumber-sumber kepustakaan berupa karya-karya Mulla Shadra dan kritik atas konsep-konsep yang dikemukakan. Begitu juga dengan relevansi pemikiran Mulla Shadra dikontekstualisasikan dengan masa sekarang.

C. Pembahasan

A. Biografi Mulla Shadra

Adalah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi yang bergelar "Shadar al-Din" dan lebih populer dengan

sebutan Mulla Shadra atau Shadr al-Muta'alin, dan di kalangan murid-murid serta pengikutnya ia disebut "al-Akhund". Ayahnya bernama Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi seorang yang berilmu dan saleh, dikatakan bahwa ia pernah menjabat sebagai seorang wazir.

Pada sumber-sumber yang menulis tentang Mulla Shadra tidak ada yang secara pasti menetapkan tahun kelahirannya. Baru ketika al-'Alamah Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i melakukan koreksi terhadap edisi baru al-Hikamh al-Muta'aliyah dan mempersiapkan penerbitannya, pada catatan pinggir yang ditulis oleh pengarang ditemukan kalimat sebagai berikut: "Aku memperoleh inspirasi ini pada saat matahari terbit di hari Jum'at tanggal 7 Jumadi al-Ula tahun 1037 H, ketika usiaku mencapai 58 tahun". Dari pernyataan tersebut diketahuilah bahwa tahun lahir beliau antara tahun 979 H atau 980 H di Syiraz.³ Tidak banyak yang mengetahui kisah hidup masa kecilnya, yang jelas pada masa kecilnya ia telah bersentuhan dengan tradisi keilmuan sebagai bekal menuntut ilmu ke Isfahan setelah ayahnya meninggal dunia.⁴

³ Shadru al-Din Muhammad al-Syirazi, *Majmu'atu al-Rasail al-Falsafiyah*, (Libanon: Bairut, 2001), hlm: 6. lihat juga Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 43. Dikatakan bahwa al-'Alamah al-Thabthabai yang menemukan catatan ini pada saat mentahqiq kitab al-Asfar milik Mulla Shadra, lihat selengkapnya di Ali al-Haj Hasan, *al-Hikamah al-Muta'aliyah 'inda Shadri al-Muta'alihinal-Syirazi*, (Beirut, Libanon: Dar al-Hadi, 2005), hlm. 14.

⁴ Shadru al-Din Muhammad al-Syirazi, *Majmu'atu al-Rasail al-Falsafiyah*,..., hlm. 6. Dalam kitab ini diriwayatkan bahwa ayahnya telah lama menunggu kelahiran bayi laki-laki di tengah keluarganya, sehingga ia bernazar kepada Allah akan

Mulla Shadra datang ke Isfahan pada usia yang masih sangat muda dan belajar pada teolog Bahuddin al-Amili (w. 1031 H/ 1622 M) lalu pada filosof paripatetik Mir Fandereski (w. 1050 H/ 1641 M). Namun gurunya yang utama adalah filosof Muhammad, yang dikenal dengan Mir Damad (w. 1041 H/ 1631 M).

Tahun-tahun masa dewasanya sebagian besar berhubungan dengan kekuasaan Syah 'Abbas I (w. 1038 h/1629 M), periode puncak dalam penegakan Syi'ah Dua Belas Imam sebagai agama negara (mazhab resmi hukum Islam) dalam dinasti Safawiyah di Iran.⁵ Ia wafat sekitar tahun 1050/51 H atau 1640/41 M di Bashrah ketika perjalanannya menuju tanah haram untuk berhaji.⁶ Mulla Shadra memiliki tiga orang anak, yang pertama dan yang paling terkenal bernama Ibrahim, dikatakan bahwa Ibrahim inilah yang banyak menterjemahkan karya-karya ayahnya. Ibrahim juga menekuni bidang keilmuan, tetapi ia mengatakan bahwa mazhab yang ia anut berbeda dengan bangunan pemikiran ayahnya. Ibrahim banyak menulis tentang fiqih, kalam dan filsafat. Anaknya

menginfakkan hartanya untuk faqir miskin. Beberapa saat kemudian lahirlah Mulla Shadra sehingga menjadikannya putra satu-satunya dalam keluarganya.

⁵ Shadar al-Din Muhammad al-Syirazi, *Ke'arifan Puncak*, terj: Dimitri Mhayana dan Dedi Djuniardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 19.

⁶ Shadru al-Din Muhammad al-Syirazi, *Majmuatu al-Rasail al-Falsafiyah,...*, hlm. 7. Menurut sejarah Mulla Shadra melaksanakan tujuh kali ibadah haji dalam hidupnya dengan berjalan kaki. Dalam riwayat lain Mulla Shadra Meninggal ketika telah kembali dari perjalanan ibadah hajinya yang ke tujuh di Bashrah. Lihat Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta'aliyah*, (Yogyakarta: Insight Reference, 2008), hlm. 27.

yang kedua bernama Ahmad Nizam al-Din dan yang ketiga bernama Ahmad Ridha.⁷

B. Perjalanan Intelektual

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis, kehidupan Mulla Shadra dapat disusun dalam tiga periodisasi. *Pertama*, periode pendidikan formal di Syiraz dan Isfahan. Sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga, Mulla Shadra tumbuh dengan memperoleh perhatian penuh dan pendidikan terbaik di kotanya. Kota Syiraz telah lama menjadi pusat filsafat Islam sampai abad ke-10 H/16 M. Pada masa inilah Mulla Shadra ditempa dan dididik hingga ia dapat menguasai bahasa Arab dan Persia juga belajar al-Quran, hadis dan berbagai disiplin keilmuan Islam lainnya. Setelah puas menimba ilmu di tanah kelahirannya Mulla Shadra berangkat ke Isfahan kemudian bertemu dan berguru dengan beberapa filosof terkenal seperti Syaikh Baha al-Din al-Amili dan Mir Damad. Dari Syaikh Baha al-Din dia mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. Selama periode yang sama juga ia mempelajari ilmu-ilmu intelektual dari seorang ulama sekaligus

⁷ Shadru al-Din Muhammad al-Syirazi, *Majmuatu al-Rasail al-Falsafiyah*,..., hlm. 9-10. Riwayat kehidupan Mulla Shadra yang spesifik kemungkinan masih belum final, dalam riwayat lain disebutkan bahwa murid dari Mulla Shadra menikahi putrinya. Ini menandakan bahwa Mulla Shadra juga memiliki putri bukan hanya memiliki beberapa putra. Lihat Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta'aliyah*, (Yogyakarta: Insight Reference, 2008), hlm. 27.



filosof terkenal Mir Damad. Dari gurunya tersebutlah ia banyak mengkaji pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi.⁸

Kedua, periode kehidupan asketik dan penyucian diri di Kahak. Mulla Shadra memutuskan untuk menyendiri untuk memenuhi kebutuhan jiwanya agar bertemu secara langsung dengan alam spiritual. Di samping itu juga ia ingin menghindari tekanan-tekanan dari para ulama aksetoris akibat mengemukakan doktrin gnostik dan metafisik secara terbuka. Di lain pihak, dalam *Resale Se Ashl*, Mulla Shadra mengemukakan kekecewaannya terhadap kaum intelektual yang hanya terlihat secara lahiriah saja, namun senantiasa melakukan kejahatan dan keburukan. Demikian juga halnya dengan para *mutakallimun* yang telah keluar dari logika yang benar. Sementara para fuqaha telah keluar dari rasa penghambaan diri, menyimpang dari kepercayaan terhadap yang metafisik, bersikap taqlid dan menyangkal kebenaran para darwisy. Mulla Shadra memilih jalan untuk menyendiri sejak adanya perasaan tidak puas terhadap dunia, dan terutama karena adanya motif-motif untuk memperoleh kemegahan duniawi yang secara umum terdapat pada diri para intelek ketika itu.⁹

Ketiga, periode menulis dan mengajar di Syiraz. Syah Abbas II memintanya agar kembali dan mengajar di kota Syiraz, Allahwirdi juga membangun sebuah lembaga pendidikan dan mengundangnya

⁸ Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta'aliyah*,... hlm. 21-22.

⁹ Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta'aliyah*,... hlm. 23-24.

mengajar di sana. Kepribadian dan ilmunya yang sedemikian rupa telah menarik perhatian banyak murid sekaligus mengundang kecemburuan di kalangan masyarakat ilmiah yang banyak melontarkan hujatan-hujatan tanpa bukti terhadap dirinya. Dalam karirnya sebagai guru Mulla telah berhasil melahirkan sejumlah murid terkemuka, diantaranya yang terkenal adalah Mulla Abd al-Razzaq Lahiji (w. 1072 H/ 1661 M) dan Mulla Muhsin Faidh Kasyani (w. 1091 H/ 1680 M).¹⁰ Lahiji terkenal karena meringkas pemikiran paripatetik gurunya, sedangkan Kaisyani lebih menekankan pada cara pandang Mulla Shadra terhadap sisi gnostik (*'irfani*) dan interpretasi Syi'ah terhadap al-Quran tentang yang gaib sebagai sumber inspirasi. Mulla Shadra mengajar selama kurang lebih 30 tahun yang ditulisnya dalam bahasa Arab kecuali *Resale Se Ashl*. Dalam kurun waktu tersebut, Mulla Shadra telah menghasilkan kurang lebih 50 karya yang masih dikaji. Karya Mulla Shadra yang paling monumental adalah *al-Hikamah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*.¹¹

¹⁰ Kedua murid Mulla Shadra ini akhirnya menikahi putri-putri Mulla Shadra. Keduanya merupakan pengarang produktif, yang pertama terkenal karena puisinya dan yang kedua lantaran tulisan-tulisan religius dan teologis. Tetapi tak satupun menjadi komentator atas karya-karya Shadra. Lihat selengkapnya Shadar al-Din Muhammad al-Syirazi, *Ke'arifan Puncak*, terj: Dimitri Mhayana dan Dedi Djuniardi,..., hlm. 62.

¹¹ Disarikan dari Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta'aliyah*,..., hlm. 25-29.



C. Karya-karya Mulla Shadra

Berdasarkan sumber yang ada, karya-karya Mulla Shadra antara lain adalah:¹² *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*. Merupakan karya terpenting dan terbesar Mulla Shadra dan merupakan puncak dari seluruh karya filosofisnya. *Al-Mabda' wa al-Ma'ad*. Salah satu karya Mulla Shadra yang berkenaan dengan metafisika, kosmologi, dan eskatologi. *Al-Syawahid al-Rububiyah fi al-Manahij al-Sulukiyyah*. Merupakan karya besar Mulla Shadra yang bisa dikatakan sebagai ringkasan dari *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, karena mengandung aspek-aspek penting dari doktrin-doktrinnya. *Kitab al-Masya'ir*. Salah satu karya Mulla Shadra yang banyak dikaji para hakim Persia. *Al-Hikmah al-'Arseyiyah. Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Karya ini merupakan hasil penafsiran Mulla Shadra yang bersifat esoterik dan hermeneutika terhadap sejumlah surat dan ayat al-Qur'an. *Mafatih al-Ghaib*. Karya yang ditulis pada masa akhir kehidupannya, yang mengandung doktrin-doktrin irfani tentang metafisika, kosmologi dan eskatologi serta banyak berisi rujukan terhadap al-Qur'an dan Hadis.

¹² Shadru al-Din Muhammad al-Syirazi, *Majmuatu al-Rasail al-Falsafiyah*,..., hlm. 15. Lihat juga Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*,..., hlm. 58.

D. Filsafat Wujud Mulla Shadra¹³

Secara ontologis, al-Hikmah al-Muta'aliyah di dasarkan atas tiga hal: Ashalat al-Wujud, Tasykik al-Wujud dan Gerakan Substansial. Untuk memahami filsafat Mulla Shadra tentang ketuhanan, kita tidak akan terlepas dari pembahasan tentang wujud dan mahiyah. Perdebatan tentang wujud dan mahiyah telah terjadi berabad-abad sebelum Mulla Shadra. Para filosof pra Mulla Shadra, semisal al-Farabi dan ibn Sina memiliki kecenderungan bahkan ungkapan-ungkapan yang mendukung hakekat wujud.¹⁴ Pada sisi lain, Syaikh al-Isyraq Suhrawardi berpegang pada pandangan yang menentang hakekat wujud. Dia mencari-cari bukti untuk

¹³ Pada kitabnya al-Hikmah al-Muta'aliyah, Mulla Shadra menjelaskan tentang hakekat wujud ini, bahwa keberadaan sesuatu itu karena wujudnya, bahkan wujud sesuatu lebih dahulu dari sesuatu itu sendiri. Misal: wujud ke-putih-an itu sendiri lebih dahulu dari pada putih itu sendiri. Hakekat wujud adalah wujud itu sendiri, bukan tentang kualitas, kuantitas atau sesuatu yang menempel padanya. Lihat Shadr al-Din Muhammad al-Syirazi, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*, (Libanon: dar al-Turast al-'Ilmi), hlm. 38-39.

¹⁴ Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Tuhan (*isbat wujud Allah*) mirip dengan konsep al-Farabi. Ia membagi wujud dalam tiga tingkatan: 1. *Wajib al-Wujud*, esensi yang harus mempunyai wujud. Dalam hlm ini esensi tidak dapat dipisahkan dengan wujud; keduanya adalah sama dan satu. Esensi ini tidak dimulai dari tidak ada kemudian berwujud, tetapi ia mesti dan wajib berwujud selama-lamanya. 2. *Mumkin al-Wujud*, esensi yang boleh memiliki wujud dan boleh pula tidak mempunyai wujud. 3. *Mumtani' al-Wujud*, esensi yang tidak dapat memiliki wujud. Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Allah tidak perlu mencari dalil dengan salah satu makhluknya, tetapi cukup dengan dalil adanya wujud pertama yaitu dalil *Wajib al-Wujud*. Lihat selengkapnya, Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.96-97. Senada dengan pendahulunya Mulla Shadra juga menuliskan hlm yang serupa, yaitu membagi wujud menjadi wajib al-Wujud, Mumkin al-Wujud dan mumtani' al-Wujud. Lihat Shadr al-Din Muhammad al-Syirazi, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*,..., hlm. 40-41.

menggeser realitas wujud.¹⁵ Mulla Shadra pada awalnya mengikuti gurunya Mir Damad mengikuti mazhab *Isyraqi*, tetapi kemudian berbalik dan menyerang mazhab Suhrawardi kemudian menyatakan bahwa dirinya dalam hal ini memegang mazhab paripatetik.¹⁶ “Pada mulanya saya pribadi mendukung hakekat mahiyah dan membelanya mati-matian, hingga dengan petunjuk Allah saya menemukan kebenaran masalahnya”.¹⁷

Sebelum Mulla Shadra, kaum sufi juga mempercayai realitas fundamental dari eksistensi dan menganggap esensi hanya sebagai derivatif dan abstraksi mental. Tetapi kepercayaan mereka didasari pada intuisi mistis (*kasyf* atau *syuhud*) bukan argumen filosofis. Di samping menggunakan intuisi mistis, Mulla Shadra mempertahankan *Ashalat al-Wujud* dengan argumen rasional. Bagi Mulla Shadra wujud adalah realitas tunggal tetapi muncul dalam gradasi yang berbeda.

¹⁵ Muhammad Taqi Mishbah Thariq, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm.205.

¹⁶ Dalam hlm ini Mulla Shadra memberikan beberapa argumen di antaranya adalah: a. Setiap esensi berbeda dengan esensi yang lain. Esensi ‘pohon’ berbeda total dari esensi ‘kehijauan’. Dalam hlm ini masing-masing tidak memiliki sesuatu yang sama. Jika tidak ada realitas yang mempersatukan esensi yang berbeda dan menggabungkannya, kita tidak dapat mempredikatkan satu esensi pada esensi yang lain dalam proposisi. Karena itu diperlukan satu realitas dasar untuk menggabungkan esensi-esensi tersebut, dan realitas itu adalah wujud atau eksistensi; b. Sesuatu yang memiliki efek hanya karena eksistensinya, karena itu yang asasi dan sumber efek adalah eksistensi.

¹⁷ Muhammad Taqi Mishbah Thariq, *Buku Daras Filsafat Islam*,..., hlm. 206.

1. *Ashalat al-Wujud*

Perbedaan antara *wujud* dan *mahiyah*, yang diperkenalkan oleh al-Farabi¹⁸ dan Ibnu Sina¹⁹ ke dalam filsafat Islam, telah menjadi tesis-tesis filosofis yang paling mendasar dalam sejarah pemikiran keislaman. Bahkan bisa dikatakan bahwa pemikiran tersebut menjadi langkah awal dalam pemikiran ontologis-metafisik di kalangan filosof muslim. Dengan kata lain, ia merupakan fondasi utama dari keseluruhan bangunan atau struktur metafisika Muslim.²⁰ Para filosof paripatetik yang mendukung realitas wujud mendapat kritikan yang keras dari filosof iluminasionis al-Suhrawardi, dimana al-Suhrawardi tidak menerima pandangan Ibnu Sina dan kaum Aristotelian lainnya bahwa dalam setiap sesuatu yang ada, eksistensi merupakan

¹⁸ Pada *Ilahiyat*, sebelum menjelaskan tentang Tuhan al-Farabi terlebih dahulu berbicara tentang wujud. Ia membagi wujud menjadi dua bagian; *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*. a. *Wajib al-Wujud*, yang ada dengan sendirinya (*wajib al-wujud li dzatihi*) wujud yang tabi'atnya itu sendiri menghendaki wujudNya, sehingga ketika wujud tersebut diperkiraan tidak ada maka itu adalah sesuatu yang tidak mungkin. Tuhan adalah wujud yang sempurna, ada tanpa sesuatu sebab. Tuhan adalah wujud mulia tanpa ada awal dan akhir; b. *Mumkin al-Wujud*, wujud yang ada karena adanya yang lain (*wajib al-wujud*), seperti wujud cahaya yang tidak ada kalau sekiranya matahari tidak ada. Wujud yang tidak mungkin tersebut menjadi bukti adanya Tuhan karena segala sesuatu yang mungkin harus kembali kepada sesuatu yang wujudnya nyata dan yang pertama.

¹⁹ Ibnu Sina menulis masalah *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud* ini dalam kitabnya *al-Najah*:

إن الواجب الوجود هو الموجود الذي متى فرض غير موجود عرض منه المحال، وثان الممكن الوجود هو الذي متى فرض غير موجود أو موجودا لم يعرض منه المحال. والواجب الوجود هو الضروري الوجود، والممكن الوجود هو الذي لا ضرورة فيه لوجه أي لا في وجوده ولا في عدمه.

Terlihat dari pernyataannya bahwa Ibnu Sina memiliki kesamaan pandangan dalam hlm wujud dengan al-Farabi. Lihat selengkapnya Ibnu Sina, *Kitab al-Najah fi al-Hikamah al-Manthiqiyah wa al-Thabi'iyah wa al-Ilahiyyah*, (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah) hlm. 130.

²⁰ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*,..., hlm. 165.



prinsip dan realitas esensi tergantung pada eksistensi. Bagi Suhrawardi setidaknya sesuai dengan interpretasi umum atas pernyataan-pernyataan, esensi sesuatu itulah yang memiliki realitas dan merupakan prinsip, sedangkan eksistensi memainkan peran sampingan dari aksiden yang ditambahkan pada esensi.²¹

Dalam hal ini Suhrawardi mendukung prinsip *Ashalah al-Mahiyah*, yang memandang bahwa hanya *mahiyah* yang asli, sedangkan *wujud* adalah *i'tibari*. Sedangkan Mulla Shadra seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa ia mendukung prinsip yang bertentangan dengan Suhrawardi yaitu pendukung *Ashalah al-Wujud*. Untuk mengetahui pendapat Mulla Shadra tentang *Ashalah al-Wujud* perlu diketahui dulu pendapat Suhrawardi tentang *Ashalah al-Mahiyah* yang menjadi titik kritik Mulla Shadra terhadap Syaikhul Isyraqi ini.

Suhrawardi memulai dari prinsip bahwa “suatu perbedaan yang bersifat mental tidak berarti perbedaan secara riil”. Artinya, dua hal yang bisa dibedakan secara konseptual bisa dibedakan satu sama lainnya tidak harus menunjukkan bahwa keduanya juga berbeda secara konkret. Atas dasar ini, ia berpendapat bahwa perbedaan antara mahiyah dan wujud hanyalah pada tingkat analisis konseptual, sedangkan di dunia eksternal yang konkret keduanya merupakan realitas yang tunggal. Dalam realitas eksternal, yang dimaksud dengan wujud tidak lain adalah mahiyah yang telah teraktualisasikan. Jadi, secara fundamental, mahiyah

²¹ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 123.

adalah yang riil, dan ketika realitas fundamental dari mahiyah tersebut dikonseptualisasikan, muncullah konsep wujud.²²

Menurut Suhrawardi, tidak boleh menyatakan bahwa wujud eksternal merupakan sesuatu yang berbeda dari mahiyah dikarenakan pemahaman bisa mengetahui bahwa mahiyah memang berbeda dari wujud. Sebab, hal yang sama juga bisa terjadi dengan wujud. Orang bisa membayangkan wujud seekor burung raksasa, misalnya, tanpa mengetahui apakah ia benar-benar ada secara konkret atau tidak. Jadi wujud memerlukan wujud yang lain, dan demikian seterusnya sampai tidak terbatas.²³ Kemudian hal ini dibantah oleh Shadara; karena pembedaan hanya ada dalam pikiran, hubungan dan penurunan tak terbatas yang diakibatkan olehnya juga hanya ada dalam pikiran.²⁴

Di dalam kitab *al-Talwihat*, sebagaimana dikutip oleh Mulla Shadra, Suhrawardi mengemukakan bahwa jika *wujud* dianggap sebagai sifat yang riil dari *mahiyah*, maka jika *mahiyah* ada setelah *wujud* bersatu dengannya, tentulah *wujud* sudah ada dengan sendirinya dan terpisah dari *mahiyah*, atau, jika *mahiyah* ada bersama-sama dengan *wujud*, tentulah ia ada secara bersamaan dengan *wujud* dan bukan melalui *wujud*. Pernyataan ini dibantah dengan mudah oleh Shadra, bahwa mahiyah pada dirinya sendiri bukanlah merupakan suatu yang positif. Dalam realitas eksternal, mahiyah sama sekali tidak ada, dan yang ada adalah salah satu

²² Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*,..., hlm. 168.

²³ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*,..., hlm. 169.

²⁴ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 43.

bentuk dari wujud. Dalam realitas yang sesungguhnya wujudlah yang merupakan satu-satunya realitas, sedangkan mahiyah muncul darinya sebagai suatu yang sekunder bagi pikiran.²⁵

Prinsip *Ashalh al-Wujud* meyakini bahwa manusia tidak terisolasi dari wujud Tuhan yang merupakan wujud absolut. Melalui wujudNya, manusia selalu bersentuhan dengan. Manusia akan menikmati kehidupan yang abadi jika ia menyadari kewajiban ontologisnya, dengan menyingkirkan ketergantungan terhadap dunia.²⁶

2. *Tasykik al-Wujud*

Tradisi klasik logika Aristoteles telah membedakan dua jenis universal, yang satu dapat diterapkan secara univokal dan yang bisa diterapkan secara equivokal atau ambigu. Contoh jenis yang pertama adalah “manusia” yang secara univokal dapat diterapkan pada semua manusia, sedangkan contoh yang kedua adalah “jiwa” yang dapat diterapkan pada jiwa-jiwa di langit dan di bumi dengan perbedaan esensial. Menurut Fazlurrahman,²⁷ Shadra mengambil prinsip *Tasykik al-Wujud* ini dari pemikir-pemikir sebelumnya²⁸

²⁵ Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta’aliyah*,..., hlm. 81.

²⁶ Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta’aliyah*,..., hlm. 88.

²⁷ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*,..., hlm. 46.

²⁸ Para filosof paripatetik meyakini bahwa dalam esensi tunggal tidak ada perbedaan dan perbedaan hanya ada dalam wujud partikular esensi. Dengan demikian, ketika warna hitam meningkat dalam badan, misalnya, tidak ada perbedaan dalam ‘kehitaman’ yang umum, meskipun kejadian kehitaman berbeda satu dari yang lainnya karena ketika warna hitam meningkat, spesies baru hitam muncul dan hitam sebelumnya keluar dari wujud. Kemudian

dan menjadikannya prinsip dasar dalam filsafatnya dengan menambahkan dua perubahan penting, yaitu: *Pertama*, Mulla Shadra menetapkan prinsip *Tasykik* ini pada wujud, bukan pada mahiyah seperti yang dilakukan oleh Suhrawardi. Hal ini terjadi karena Shadra mengakui wujud sebagai satu-satunya realitas yang orisinal. Dengan demikian mahiyah bersifat univokal dan wujud bersifat equivokal, berdasarkan keberadaannya sebagai prinsip persamaan, ia bertindak sebagai prinsip perbedaan. Hanya wujud yang mampu menciptakan persamaan dalam perbedaan.²⁹

Kedua, Mulla Shadra tidak saja menyatakan bahwa prinsip *tasykik* hanya berlaku pada wujud, tetapi terjadinya prinsip tersebut adalah sistematis. Hal ini disebabkan karena wujud bukan merupakan suatu yang bersifat statis melainkan berubah secara terus menerus. Perubahan ini terjadi mulai dari tinggkat wujud yang lebih umum, lebih tidak menentu dan lebih tersebar, kepada bentuk-bentuk yang lebih konkret, tentu terintegrasi atau sederhana. Perubahan dari yang kurang sempurna menuju kepada yang lebih utama ini terjadi karena satu arah dan tidak berubah-ubah, karena wujud tidak pernah bergerak ke belakang.³⁰

Menurut *tasykik al-wujud*, wujud itu sendiri adalah banyak, tidak satu, dan keberagaman tersebut adalah konsekuensi dari

Suhrawardi meletakkan konsep *tasykik* ini pada mahiyah bukan pada wujud. Karena Mulla Shadra mengakui bahwa yang menjadi realitas atau yang riil adalah wujud, maka ia meletakkan prinsip ini pada wujud.

²⁹ Lihat Fazlur Rahman *Filsafat Shadra*,..., hlm. 46-47.

³⁰ Mulla Shadra menolak teori reinkarnasi manusia ke binatang dengan teori ini pada bab eskatologi.



prinsip wujud itu sendiri, yang sekaligus sebagai prinsip kesatuan dan persamaan serta prinsip keberagaman dan perbedaan. Tentang kaitannya dengan Tuhan, Mulla Shadra berpendapat bahwa tidak benar kalau keberadaan Tuhan itu sendiri akan membentuk wujud dari seluruh mahiyah. Sebab dari sebagian yang ada, yang mahiyahnya sama “manusia” misalnya, seharusnya wujud mereka adalah sama, yaitu keberadaan individual Tuhan. Hal ini sulit dibuktikan karena wujud pada sebagian yang ada tidak pernah bisa sama. Selanjutnya, meskipun segala sesuatu itu berada di dalam Tuhan, namun tidak dapat diartikan bahwa ciptaan-ciptaan merupakan bagian dari Tuhan, bukan pula berarti bahwa ciptaan adalah ilusi dan tidak nyata. Namun untuk menghindari kesan panteisme, digunakanlah istilah bahwa seluruh ciptaan berada di dalam wilayah Tuhan, dan seluruh ciptaan bergantung padaNya.³¹

Di atas telah disinggung bahwa, teori *tasyik al-wujud* juga mengandung arti bahwa wujud bisa menjadi lebih atau kurang, terdahulu atau kemudian, ini berkaitan dengan teori Mulla Shadra tentang gerak evolusioner. Menurut Shadra, terjadinya gerakan pada wujud disebabkan oleh adanya proses menguat dan melemah pada dirinya. Dengan demikian, gerakan pasti terjadi pada substansi dari sesuatu. Oleh karena itu, ada gerakan di dalam wujud, namun gerakan ini selalu berkenaan dengan keberadaan wujud terdahulu dan kemudian, yang kuat atau yang lemah. Gerakan yang bersifat eksistensial tersebut dimulai dari tingkatan

³¹ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra,...*, hlm. 201.

tersendah yaitu materi, dan berakhir pada tingkatan yang tertinggi yaitu Tuhan.³²

E. Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra

1. Bukti Wujud Tuhan

Dalam pembuktian tentang adanya wujud Tuhan, biasa digunakan alat-alat pembuktian yang berada di luar wujud Tuhan atau membuktikan Tuhan dengan sesuatu selain Tuhan. Sesuai dengan bangunan ontologis al-Hikamah al-Muta'aliyah, menurut Shadra, Tuhan sebagai dasar segala sesuatu secara ketat tidak dapat dibuktikan dengan sesuatu selainNya, karena diriNya merupakan bukti bagi segala sesuatu. Tuhan harus menjadi buktinya sendiri atau kalau tidak, maka Ia benar-benar tidak dapat dibuktikan.³³

³² Pada tingkat terendah derajat wujud adalah materi pertama yang pada kenyataannya tidak ada, tetapi hanya sekedar konsep yakni esensi, karena ia terbatas sebagai “potensi wujud”. Titik tertinggi dalam derajat ini adalah Tuhan, sebagai wujud Mutlak dan dengan demikian, tidak mempunyai esensi dan tidak dapat dinisbatkan pada pemikiran konseptual sama sekali. Wujud dalam derajat ini tidak terstruktur seperti tingkatan-tingkatan wujud yang statis, sebagaimana yang diyakini Suhrawardi, tetapi secara aktual bergerak dari titik terendah menuju titik tertinggi. Daya dorong gerak universal ini adalah 'isyq atau cinta yang mendorong segala sesuatu menuju bentuk yang lebih konkret.

³³ Dalam kitab *Masya'ir*, Mulla Shadra menyatakan bahwa kita tidak dapat menggantikan Tuhan dan tidak dapat pula mendefinisikanNya. Itu semua karena Tuhan tidak memiliki jenis dan tidak pula bisa didefinisikan juga tidak ada yang sepadan denganNya.

و أما أنه لا يمكن تعريفه، فلأن التعريف إما أن يكون بحد أو برسم. ولا يمكن تعريفه بالحد، حيث لا جنس له ولا فصل له ولا حد له. ولا بالرسم إذ لا يمكن إدراكه بما هو أظهر منه وأشهر، ولا بصورة مساوية له.

Lihat Shadr al-Din Muhammad al-Syirazi, *A parallel English Arabic Text by: Seyyed Hosein Nasr, Kitab al-Masya'ir*, (UK: Birmingham Young University Press, 2014), hlm. 7.

Menurut Mulla Shadra, wujud adalah satu-satunya realitas, karena itu wujud dan realitas sepadan dan identik. Tetapi wujud yang dimaksud oleh Shadra adalah wujud yang berarti realitas bukan sebagai konsep atau mafhum.³⁴ Lebih dalam lagi, al-Subzawari membicarakan wujud sebagai hakekat atau realitas yang terbuka. Wujud realitas yang terbuka ini adalah Tuhan dalam bentuknya yang absolut dan tunggal. Karena itu, Tuhan tidak harus dicari di luar alam wujud, sebaliknya harus ditemukan dalam wujud sebagai dasarnya yang absolut: “Tuhan adalah kesaksian diriNya” “Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia”.³⁵

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam kitabnya al-Mazahir al-Ilahiyah, Mulla Shadra menuliskan bahwa untuk mengetahui zat Allah dapat digunakan dua metode; yang pertama adalah mengenal diri atau metode kemanusiaan. *“dan di dalam dirimu sendiri, tidakkah kalian*

³⁴ Dalam kitab *al-Masyair*, Mulla Shadra menuliskan hlm ini dengan jelas “Wujud adalah satu-satunya realitas yang ada”

إن حقيقة كل شيء هو وجوده الذي يترتب عليه آثاره و أحكامه. فالوجود إذن أحق الأشياء بأن يكون ذا حقيقة، إذ غيره به يصير ذا حقيقة، فهو حقيقة كل ذي حقيقة، ولا يحتاج هو في أن يكون ذا حقيقة أخرى. فهو في نفسه في الأعيان، و غيره بالماهية. به في الأعيان لا بنفسها.

Lihat Shadr al-Din Muhammad al-Syirazi, A parallel English Arabic Text by: Seyyed Hosein Nasr, *Kitab al-Masya'ir*, (UK: Birmingham Young University Press, 2014), hlm. 11.

³⁵ Lihat Fazlur Rahman *Filsafat Shadra*,..., hlm. 166.

memperhatikan?” (QS 51:21); kedua, memeperhatikan cakrawala dan diri sendiri, sebagaimana yang ditunjukkan dalam firmanNya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di cakrawala dan di dalam diri mereka sendiri sehingga tampak kepada mereka bahwa Dialah yang Maha Benar (*al-Haq*) (QS 41:53).³⁶

Jika melihat pernyataan Shadra di atas, jelas terlihat bahwa konsep pembuktian Tuhan dengan dalil kemanusiaan dan alam telah menyalahi konsep pembuktian wujud Tuhannya yang pertama – Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan wujud yang lain selain wujudNya sendiri-. Tetapi kalau kita kembali pada bangunan filsafat Mulla Shadra yang ingin membuktikan hal-hal teologis dengan logika, saya rasa itu tidak bertentangan dan hal ini sesuai dengan bangunan epistemologis Shadra. Dengan kata lain bahwa dalil-dalil tentang adanya Tuhan dari kemanusiaan dan alam adalah dalil untuk meneguhkan bukti eksistensiNya.³⁷

Selanjutnya, seperti yang telah dipaparkan di atas, Shadra memberikan penjelasan kembali tentang wujud Tuhan yang merupakan eksistensi dari segala sesuatu. Ia mengatakan bahwa eksistensiNya adalah hakikat eksistensi itu sendiri tanpa campuran dan tidak terbilang. Maka, eksistensi Allah adalah esensinya, dan

³⁶ Shadr al-Din Muhmaad al-Syirazi, *Teosofi Mulla Shadra: Manifestaasi-manifestasi Ilahi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 37.

³⁷ Secara umum metode argumentasi ini adalah bahwa, setelah teguhnya identitas eksistensi itu dan keberadaannya yang memilili hakikat sebagai sebuah identitas, dikatakan bahwa sebuah eksistensi diteguhkan dengan *burhan* yang direalisasikan dalam entitas-entitas, baik berupa hakikat eksistensi maupun bukan hakikat eksistensi. Yang dimaksudkan dengan hakikat eksistensi adalah sesuatu yang tidak dicampuri sesuatu yang bukan eksistensi, yakni ketiadaan, keterbatasa, dan kekurangan atau mahiyah. Lihat

esensiNya adalah eksistensiNya juga, sebab setiap benda bukanlah wujud basith dan bukan eksistensi murni, melainkan sebuah eksistensi bagi benda yang lain. Maka sudah pasti benda tersebut tersusun dari ketiadaan dan percampuran antara wujud yang mungkin (yang eksistensinya bergantung pada eksistensi yang lain) dengan wujud yang mesti (yang eksistensinya tidak bergantung pada eksistensi yang lain).³⁸

2. Tuhan Sebagai Wujud Murni

Bahwa wujud Tuhan harus dibuktikan oleh hakikat wujudNya sendiri, juga harus dibuktikan bahwa wujud Tuhan adalah wujud yang murni tanpa esensi di dalamnya. Ada sejumlah argumen untuk menunjukkan bahwa Tuhan adalah wujud murni tanpa esensi tambahan. Jika Tuhan mempunyai esensi di samping wujud, hakekatNya akan disifati oleh suatu dualitas. Wujudnya sebagai aksiden, disebabkan oleh faktir dari luar yaitu oleh esensiNya. Ia tidak dapat disebabkan oleh faktor dari luar, karena Tuhan akan menjadi mungkin, dan akan berakhir menjadi wujud yang niscaya. Tetapi, jika wujudNya disebabkan oleh esensiNya, maka ada dua kesulitan yang menyertai. Pertama, wujudNya menjadi efek, karenanya menjadi mungkin. Kedua, esesensiNya harus diasumsikan ada (sebagai sebab) sebelum wujudNya. Karena itu

³⁸ Shadr al-Din Muhmaad al-Syirazi, *Teosofi Mulla Shadra: Manifestaasi-manifestasi Ilahi*, hlm. 41-43.

Tuhan harus menjadi wujud tunggal dan absolut tanpa suatu esensi.³⁹

Hal ini tentunya tidak bebas dari kritik, Fakhruddin al-Razi mengkritik argumen ini dengan menanyakan mengapa esensi semacam itu tidak dapat menyebabkan wujud? Shadra menjawab, jika esensi semacam itu bisa menjadi sebab wujud, ia berarti dapat menyebabkan wujud, terlepas ia ada atau tidak: dengan wujud yang dipahami dia hanya mengandung wujud. Walaupun gagasan bisa mengandung gagasan yang lain, ia tetap tidak dapat mengandung wujud, jika ia sendiri tidak ada, hanya segitiga yang ada yang dapat menghasilkan jumlah keseluruhan sudut siku-siku sebagai realitas eksternal.⁴⁰

Gagasan bahwa esensi dapat menyebabkan wujud adalah mustahil. Hal ini karena hubungan anatar dua hal adalah suatu kesatuan atau identitas eksistensial, bukan penyatuan. Esensi adalah sesuatu yang subjektif, mental dan turunan, dan wujud adalah sebab dasarnya. Esensi juga tidak dapat menyebabkan wujudnya, karena Ia bukanlah yang wujud yang mungkin.⁴¹

3. Keesaan Tuhan

Kita akan mulai memberikan dalil dari apa yang tertera di dalam al-Quran. Allah SWT berfirman: “ *Dan Tuhan kalian, adalah Tuhan yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia*” (QS 2:163). Tuhan alam semesta adalah Esa, tidak ada sekutu baginya. Bukti yang lain

³⁹ Fazlur Rahman *Filsafat Shadra*,..., hlm. 170-171.

⁴⁰ Fazlur Rahman *Filsafat Shadra*,..., hlm. 169.

⁴¹ Fazlur Rahman *Filsafat Shadra*,..., hlm. 172.



bahwa, adanya pernyataan tentang kesatuan alam, bahwa alam ini satu, yang disebut kesatuan alamiyah. Jika alam ini satu, maka Tuhan alam dan penciptanya pun satu.⁴² Tidak ada sekutu baginya dalam penciptaanNya. Allah berfirman, “Apakah ada keragu-raguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?” (QS 14: 10). Juga pada QS 23: 91-92): “Dan sekali-kali tidak ada Tuhan besertaNya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari Tuhan-Tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, Maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

Di sisi lain, perwujudan *ma'lul* menjadi entitas adalah dengan perwujudan penciptanya menjadi entitas yang melimpahi eksistensinya. Pemberi eksistensinya adalah juga pemberi perwujudannya menjadi entitas. Sebagaimana setiap sesuatu tidak memiliki dua eksistensi dan penampakan, demikian pulalah ia tidak memiliki dua pemberi eksistensi dan perwujudan. Jika diasumsikan bahwa satu benda memiliki dua eksistensi, makanya satu dengan yang lain akan saling menghancurkan.⁴³

Menurut Shadra, kebanyakan filosof esensialis telah gagal dalam memecahkan masalah metafisika tentang keesaan Tuhan, karena kunci utamanya hanya dapat diberikan berdasarkan

⁴² Shadr al-Din Muhmaad al-Syirazi, *Teosofi Mulla Shadra: Manifestaasi-manifestasi Ilahi*,..., hlm. 47-48.

⁴³ Shadr al-Din Muhmaad al-Syirazi, *Teosofi Mulla Shadra: Manifestaasi-manifestasi Ilahi*,..., hlm. 49.

eksistensialisme. Sebut saja Ibnu Kammun, Ibnu Kammun melontarkan keraguannya tentang keesaan Tuhan: “mengapa tidak mungkin ada dua wujud (atau lebih) yang hakekatnya tidak dapat diketahui, yang sepenuhnya berbeda dalam hakekat atau esensi mereka, yang masing-masing akan menjadi wujud diri yang pasti, konsep “wujud yang pasti” diambil dari masing-masing dan diterapkan sebagai aksiden atau sifat. Dengan begitu mereka sama-sama memiliki gagasan yang diambil tetapi akan berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Shadra, hal ini terjadi karena semua ajaran tidak menetapkan kedahuluan wujud, tetapi berpendapat bahwa wujud sebagai suatu tambahan bagi esensi atau bahwa wujud hanyalah gagasan mental umum yang tidak memiliki realitas. Berdasarkan gagasan pertama, wujud berada di luar esensi; dalam pandangan ke dua, wujud merupakan suatu yang sepenuhnya gagasan. Jika dua hal atau lebih tidak mempunyai karakteristik umum, maka tidak ada proposisi umum sama sekali mengenai mengenai mereka yang dapat ditegaskan. Dan jika dua wujud ini sama-sama memiliki karakteristik wujud yang pasti, mereka harus mempunyai mempunyai sesuatu yang secara umum dapat menjamin sifat umum ini. Gagasan umum yang abstrak mengenai wujud segala sesuatu dengan tepat dapat ditegaskan hanya karena mereka benar-benar ada. Karena itu, tidak ada bukti yang meyakinkan mengenai keesaan Tuhan kecuali berdasarkan realitas – hanya realitas – wujud.⁴⁴

⁴⁴ Fazlur Rahman *Filsafat Shadra*,..., hlm. 179-180.



D. Penutup

Dalam perjalanan filsafat metafisikanya, Mulla Shadra banyak mengkritik para filosof Ilmuninasionis atas pendapat mereka tentang *Ashalah al- Mahiyah*. Mulla Shadra dengan mengangkat jargon *Ashalah al-Wujud* dan *Tasykik al-Wujud* telah memberikan bukti tentang ketuhanan. Teori tantang wujud dan mahiyah telah banyak diperdebatkan sebelum lahirnya Mulla Shadra, yang mana perdebatan ini melahirkan kaum esensialis yang mendukung hakekat mahiyah dan kaum eksensialis yang mendukung hakekat wujud.

Mulla Shadra menyatakan bahwa wujud adalah satu-satunya hakekat yang ada, kegagalan kaum esensialis dalam membuktikan keberadaan Tuhan dan keesan Tuhan itu semata-mata karena mereka menempatkan wujud sebagai “mafhum” atau gagasan, bukan sebagai realitas. Selanjutnya Mulla Shadra menyatakan bahwa untuk membuktikan wujud Tuhan kita harus menggunakan wujudNya sendiri untuk membuktikannya, karena wujud Tuhan adalah murni dan basith. Jika wujud Tuhan bukan murni atau wujud Tuhan ada dari sebuah esensi, maka di sini bisa dikatakan bahwa Tuhan menjadi dualitas tidak tunggal lagi, maka ini adalah tidak mungkin. Jadi menjadi sebuah keharusan bahwa wujud Tuhan adalah esesiNya dan esensiNya adalah wujudNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Tamim. 2015. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, Terj: Yuliani Liputo, Jakarta: Zaman.
- Hasan, Ali al-Haj. 2005. *al-Hikamah al-Muta'aliyah 'inda Shadri al-Muta'alihinal-Syirazi*, Beirut, Libanon: Dar al-Hadi.
- Hossein Nasr, Sayyed. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.
- Thariq, Muhammad Taqi Mishbah. 2005. *Buku Daras Filsafat Islam*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Muhammad al-Syirazi, Shadru al-Din. 2001. *Majmu'atu al-Rasail al-Falsafiyah*, Libanon: Bairut.
-
- _____ . *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*, Libanon: Dar al-Turast al-'Ilmi.
-
- _____ . 2004. *Ke'arifan Puncak*, terj: Dimitri Mhayana dan Dedi Djuniardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-
- _____ . 2014. *A parallel English Arabic Text by: Seyyed Hosein Nasr, Kitab al-Masya'ir*, UK: Birmingham Young University Press.
-
- _____ . 2005. *Teosofi Mulla Shadra: Manifestaasi-manifestasi Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nur, Syaifan. 2002. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.



-
- _____ 2008. *Filsafat Mulla Shadra: Pendiri Mazhab al-Hikamah al-Muta'aliyah*, (Yogyakarta: Insight Reference.
- Rahman, Fazlur. 2010. *Filsafat Shadra*, Bandung: Pustaka.
- Sina, Ibnu, *Kitab al-Najah fi al-Hikamah al-Manthiqiyah wa al-Thabi'iyah wa al-Ilahiyya*, Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Yatim, Badri. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zar, Sirajuddin. 2012. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.